

Integritas Kepemimpinan Pastoral di Era Postmodern Menurut 2 Timotius 2:14-25

Tri Hananto¹, Didit Yuliantono Adi²

Sekolah Tinggi Teologi Pancasilacitta¹, Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia²

tryhanto@yahoo.com

Histori

Submitted : 15 Mei 2024
Revised : 23 Mei 2024
Accepted : 10 Juni 2024
Published : 22 Juni 2024

DOI

<https://doi.org/10.69668/23tOrc90>

Deskripsi

Artikel ini merupakan proyek penelitian di bidang teologi biblika yang mengkaji surat 2 Timotius 2:14-25 memakai pendekatan eksposisi, lalu dikaitkan dengan integritas kepemimpinan pastoral di era postmodern

Sitasi

Hananto, T., & Adi, D. Y. . (2024). Integritas Kepemimpinan Pastoral di Era Postmodern Menurut 2 Timotius 2:14-25. *Student Evangelical Journal Aiming At Theological Interpretation*, 1(1), 18-28. <https://doi.org/10.69668/23tOrc90>

Copyright

©2024. The Authors.
Licensee: This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



Abstract

The development of technology and information in the global era will have a major influence on human life. Modernist culture has become the choice of the wider community over conventional cultures. Sometimes society loses the social glue that has been the root of culture, which is replaced with the emergence of social media. Apart from that, the development of this technology also has a bad influence on moral ethics, norms and rules in society. However, this development also provides positive insight into the emergence of new leaders, especially leaders in the spiritual world or pastoral leaders who must maintain their integrity. The methodology in this writing uses an exposition approach by paying attention to the verses of God's word contained in 2 Timothy 2:14-25, to get practical application from the figure of a pastoral leader with integrity who keeps his life in accordance with the truth of God's word and by asking for the guidance of the Holy Spirit so that he can protect accountability which has a good influence in the postmodern world.

Keywords: Integrity; Pastoral Leadership; Postmodern Era; 2 Timothy 2:14-25

Abstrak

Perkembangan teknologi dan informasi di era global akan membawa pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia. Budaya yang modernis telah menjadi pilihan masyarakat luas daripada budaya-budaya yang bersifat konvensional. Terkadang masyarakat kehilangan perekat sosial yang selama telah menjadi akar budaya yang tergantikan dengan munculnya media sosial. Selain itu perkembangan teknologi ini juga membawa pengaruh yang buruk terhadap etika moral, norma-norma serta kaidah di masyarakat. Namun perkembangan ini juga memberikan wawasan yang positif dengan bermuncunya pemimpin-pemimpin baru terlebih pemimpin dalam dunia rohani atau pemimpin pastoral yang harus menjaga integritasnya. Metodologi dalam penulisan ini menggunakan pendekatan eksposisi dengan memperhatikan ayat firman Tuhan yang terdapat dalam 2 Timotius 2:14-25, untuk mendapatkan aplikasi praktis dari sosok pemimpin pastoral yang berintegritas yang menjaga hidupnya berpadanan dengan kebenaran firman Allah serta dengan memohon pimpinan Roh Kudus sehingga dapat menjaga akuntabilitasnya yang membawa pengaruh baik di dunia postmodern.

Kata kunci: Integritas; Kepemimpinan Pastoral; Era Postmodern; 2 Timotius 2:14-25

PENDAHULUAN

Tidak bisa dipungkiri bahwa kehidupan kekristenan saat ini sedang berada di era globalisasi, dimana perkembangan teknologi, komunikasi dan informasi berkembang dengan sangat pesat. Perkembangan-perkembangan teknologi, komunikasi dan informasi ini tanpa disadari telah membawa pengaruh dalam segi kehidupan manusia (Basongan, 2022). Teknologi yang berkembang ini juga berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat. Komunitas masyarakat yang sebelumnya hidup dalam kebersamaan dan komunitas mulai meninggalkan sendi-sendi kekeluargaan dan beralih kepada kehidupan yang bersifat individualis, terlebih di kota-kota besar. Beberapa alasan yang sering dikemukakan terhadap fenomena kehidupan individualis adalah karena teknologi telekomunikasi maupun informasi telah mempermudah seseorang mendapatkan segala sesuatu, telah mendekatkan jarak yang dulu jauh menjadi dekat lewat ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi (Simon et al., 2021). Masyarakat telah kehilangan interaksi sosial yang menjadi perekat antara satu dengan lainnya, pengaruh budaya asing yang masuk telah mengakibatkan terjadinya erosi budaya. Masyarakat lebih memilih budaya modernitas daripada budaya nasional dan lokal yang mengandung banyak unsur-unsur filosofis, kesenjangan sosial juga semakin kelihatan, jati diri sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai kerakyatan dan keadilan sosial mulai kehilangan arah dan tujuan, semangat nasionalisme dan patriotisme juga mulai hilang, kehidupan mulai cenderung ke arah pragmatis dan instan. Kerangka berpikir yang modern juga memunculkan paradigma-paradigma yang berkembang, pengajaran-pengajaran baru mulai bermunculan, bahkan berkembangnya perdebatan-perdebatan yang mempertentangkan tentang keberadaan Allah dan kebenarannya.

Dampak-dampak negatif lain yang ditimbulkan akibat perkembangan teknologi global adalah pada mental dan sikap yang berpengaruh pada masyarakat, media-media informasi yang muncul dan berkembang baik media cetak, media elektronik dan internet telah ikut berperan dalam merubah cara berpikir dan perilaku dalam masyarakat. Tayangan-tayangan televisi maupun berita-berita yang muncul telah banyak melenceng dari kaidah-kaidah, norma-norma, etika dan moral (Alinurdin, 2018). Tetapi dibalik pengaruh-pengaruh negatif tentunya bisa dilihat juga dampak-dampak positif yang ditimbulkannya, misal munculnya peran-peran wanita yang menonjol, banyak para wanita yang pada masa yang lampau tidak banyak kiprah yang dilihat sekarang mulai nampak. Tidak sedikit pemimpin-pemimpin wanita mulai bermunculan baik di struktur pemerintahan, perusahaan-perusahaan maupun lembaga-lembaga masyarakat. Selain itu tingkat kepercayaan diri mulai meningkat yang disertai dengan persaingan atau kompetisi yang semakin tajam.

Dengan melihat kondisi yang dihadapi ditengah dunia global ini maka diperlukan peran seorang pemimpin yang berintegritas, yang bukan hanya pandai dalam berbicara saja tetapi juga mampu menerapkan apa yang telah disampaikan dihadapan umum. Jadi antara apa yang dikatakan dan dikerjakan harus sejalan (Gunawan et al., 2022). Juga perlu lebih banyak pemimpin-pemimpin yang membawa pengaruh yang positif dan membawa kepada perubahan tatanan moral masyarakat. Pemimpin-pemimpin spiritual kristen harus mampu menangkap peluang yang muncul yang diakibatkan oleh perkembangan ilmu teknologi,

komunikasi dan informasi. Terlebih pengaruh perilaku dan moralitas yang berkembang ditengah masyarakat harus mampu ditangkap oleh pemimpin-pemimpin pastoral untuk membuka peluang bagi pemberitaan injil dan kerajaan Allah. Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai integritas pemimpin menurut pengajaran Pastoral rasul Paulus yang yang ditujukan kepada muridnya Timotius yang bisa diterapkan dalam kepemimpinan kristen masa kini.

METODE

Metodologi yang dipergunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan eksposisi dengan mengkaji ayat firman Tuhan yang diambil dari 2 Timotius 2:14-25, untuk menemukan kriteria sosok pemimpin pastoral yang berintegritas, menjaga norma-norma, etika moral dan kaidah-kaidah yang benar di lingkungan masyarakat modern yang sudah banyak dipengaruhi oleh budaya-budaya yang sudah menyeleweng dari kebenaran firman Tuhan. Kriteria pemimpin pastoral ini seperti yang dipesankan rasul Paulus kepada muridnya yaitu Timotius agar dapat diterapkan dalam model kepemimpinan Kristen masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integritas Kepemimpinan Pastoral

Di manapun seseorang berada pasti membutuhkan seorang pemimpin, apakah itu dilingkungan dunia politik, keagamaan, bisnis, pendidikan. Masyarakat atau kelompok komunitas merindukan sosok pemimpin ideal yang mampu mengendalikan serta menjadi pengayom atau teladan dalam komunitas memiliki prinsip yang kuat, memiliki kepekaan terhadap lingkungannya, memiliki belas kasihan terhadap sesama, serta memiliki kehidupan rohani yang baik. Karena terlalu sering dan banyak ditemukan perilaku-perilaku pemimpin yang tidak memiliki integritas, yang mudah untuk disuap, mementingkan diri sendiri dan tidak memiliki kepekaan terhadap lingkungan. Integritas memerlukan kepercayaan, pemimpin berintegritas ialah yang mampu memegang kepercayaan dan menjalankannya (Rukku, 2011).

Di tengah krisis kepemimpinan saat ini, baik kepemimpinan dalam pemerintahan atau kepemimpinan dalam lembaga rohani sudah seharusnya tidak diperlukan lagi banyak teori tentang kepemimpinan tetapi yang diperlukan adalah bagaimana mencari pemimpin yang memiliki kredibilitas dan integritas moral yang kuat. Integritas bukanlah sebuah faktor yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari, integritas merupakan hasil dari disiplin pribadi, kepercayaan batin, dan keputusan untuk jujur sepenuhnya dalam segala situasi dalam kehidupan (Maxwell, 1995). Hal ini menjadi pemikiran dikarenakan situasi yang terjadi terhadap kehidupan kekristenan saat ini bisa dilihat dari trend yang ada dimana banyak orang-orang Kristen menjadi manja, mudah cengeng dan rapuh dalam iman. Lebih menyukai kehidupan yang mudah, cepat, enak dan tidak ada tantangan, kehidupan rohaninya berjalan dengan monoton. Bahkan pola kehidupannya cenderung ke arah yang konsumtif, mendapatkan berkat sebanyak-banyaknya dan mengatakan bahwa ini adalah tanda kesuksesan orang Kristen.

Alkitab menuliskan dalam 2 Tim 4: 3,4 yaitu, "Karena akan datang waktunya, orang tidak dapat lagi menerima ajaran sehat, tetapi mereka akan mengumpulkan guru-guru menurut kehendaknya untuk memuaskan keinginan telinganya." Itulah yang terjadi pada saat ini bahwa kehidupan hedonistik menjadi lebih menonjol dan lebih diekspos daripada kehidupan spiritual dan dampak-dampaknya. Hal ini bukan hanya terjadi pada tingkat jemaat-jemaat kristen tetapi juga sudah mengarah pada para pemimpin-pemimpin kristen dengan perilaku hedonistiknya (Haryono & Panuntun, 2019). Bahkan di daerah-daerah pinggiran atau terpencil dimana kekristenan menjadi minoritas banyak para pemimpin-pemimpin mudah sekali melupakan integritasnya untuk tidak peduli lagi atau melakukan pembiaran manakala banyak jemaat meninggalkan imannya. Bukan hanya karena adanya kesenjangan hal-hal materi, tetapi perilaku yang tidak menjadi contoh atau teladan baik dalam perkataan maupun perbuatan telah merusak hakekat kepemimpinan yang berintegritas. Pemimpin dengan karakter seperti ini bukan karakter pemimpin yang diinginkan oleh Tuhan, karena persyaratan akhir dari kepemimpinan yang efektif adalah memperoleh kepercayaan (Maxwell, 1995). Bagaimana seorang pemimpin memperoleh kepercayaan dari pengikutnya adalah dengan memberikan teladan dalam sikap hidup, konsekuensi dan konsistensi harus selalu terjaga.

Menjaga dan Mempertahankan Integritas

Integritas merupakan sebuah proses perjalanan panjang bagi seseorang dalam kepemimpinan. Seseorang yang telah menduduki suatu jabatan tertinggi dalam kepemimpinan, menghasilkan banyak karya, menjadi pemimpin di sebuah gereja atau komunitas, menerbitkan berbagai macam buku masih akan bisa kehilangan integritas ketika tidak bisa menjaganya dengan baik. Salah satu cara menjaga integritas tetap konsisten adalah dengan menjaga akuntabilitas. Kepada siapa saja seseorang menjaga akuntabilitasnya, sehingga integritas dalam kepemimpinannya menjadi akuntabel. Baik itu kepada Tuhan atas semua perilaku dan ucapannya dengan cara menjaga kekudusan hidupnya, kepada diri sendiri dan keluarga, kepada jemaat dan komunitas yang dipimpinnya, dan kepada masyarakat luas (Ronda, 2019). Jadi seorang pemimpin yang berintegritas harus menjaga akuntabilitasnya agar tidak mengalami disintegrasi moral yang akan merugikan bukan hanya atas dirinya sendiri, tetapi juga keluarga ataupun banyak pihak. Dengan selalu menjaga hubungan persekutuan dengan Tuhan dan memohon pimpinan dan penyertaan Roh Kudus dalam kehidupannya sepanjang hidupnya.

Integritas Kepemimpinan Pastoral menurut 2 Timotius 2:14-25

Kepemimpinan pastoral di era postmodern tidak bisa dilepaskan dari pengajaran alkitab. Alkitab sebagai sumber pengetahuan mengajarkan tentang kepemimpinan yang benar, berhasil dan berintegritas, seperti yang ditulis dalam Amsal 1:7 bahwa takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan dan Mikha 6:8 bahwa Tuhan menghendaki manusia untuk berlaku adil, mencintai kesetiaan dan hidup dengan rendah hati. Rasul Paulus dalam suratnya kepada Timotius juga mengajarkan tentang bagaimana menghadapi pengajar-pengajar sesat dengan bersikap santun, tidak emosional, sambil menunjukkan perilaku yang didasari atas

kehidupan yang bersumber dari pengenalan yang benar akan Tuhan. Kitab 2 Timotius ini ditulis oleh rasul Paulus di Roma antara tahun 65-67 M dengan tujuan untuk memberi semangat dan pengajaran kepada para gembala muda atau pemimpin muda dalam pekerjaan pelayanannya. Kitab ini ditulis pada waktu Paulus sedang menghadapi ancaman kematian dan sangat merindukan kehadiran Timotius. Paulus menuliskan pesan-pesan pastoral dalam menghadapi para pengajar sesat dengan tetap menjaga integritasnya.

Berikut ini ada beberapa pesan pastoral yang bisa diambil sebagai contoh seorang pemimpin pastoral bersikap dan berperilaku ditengah dunia postmodern saat ini berdasarkan 2 Tim 2:14-26. Pertama integritas kepemimpinan dalam pastoral berdasarkan teks 2 Timotius 2:14-14 tidak Ayat 14, "Ingatlah dan pesankanlah semuanya itu dengan sungguh-sungguh kepada mereka dihadapan Allah, agar jangan mereka bersilat kata, karena hal itu sama sekali tidak berguna, malah mengacaukan orang yang mendengarnya." Kata "bersilat kata" berasal dari bahasa Yunani *logomakheo* (*logomakheo*) yang sering diartikan "bertengkar mulut dengan kata-kata, berbantah-bantahan atau bersilat lidah." Orang-orang percaya harus bisa menghindari perbantahan, perkataan-perkataan yang sia-sia, termasuk perdebatan-perdebatan mengenai istilah-istilah tanpa berusaha mencari kebenarannya mengakibatkan pada pertengkaran. Diskusi-diskusi yang tidak ada artinya akan membingungkan orang yang mendengarnya. Di era saat ini dapat dilihat baik di media cetak, elektronik atau media sosial, perbantahan-perbantahan atau perdebatan yang tidak menggunakan etika yang baik pasti akan berujung pada percekocokan dan pertengkaran (Nicolas, 2021). Seorang pemimpin pastoral yang baik harus mampu mengontrol perkataan dan emosinya ketika berbicara supaya tidak terjadi perbantahan, menghindari omong kosong yang tanpa landasan yang sejati yang berujung pada hilangnya damai sejahtera dan berusaha berperilaku yang benar untuk menjadi berguna bagi Tuhan.

Kedua, integritas dari seorang pemimpin ia mengupayakan pribadi yang layak dihadapan Tuhan. Pada Ayat 15, "Usahkanlah supaya engkau layak di hadapan Allah sebagai seorang pekerja yang tidak usah malu, yang berterus terang memberitakan perkataan kebenaran itu." Kata "usahakanlah" dalam bahasa Yunani menggunakan kata "σπουδασον" (*spoudason*) yang artinya berusaha dengan sungguh-sungguh, dengan giat atau dengan tekun. Timotius dalam menghadapi para pengajar yang sesat harus melakukan pergumulan dengan penyucian diri secara tekun sehingga mampu menjadi pekerja terhormat dalam pelayanan Tuhan (*Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 3*, 2012, p. 733). Untuk hidup layak dihadapan Tuhan perlu perjuangan yang keras, perlu usaha dan respon dari orang-orang yang telah diselamatkan. Untuk menjadi layak dihadapan Tuhan tidak terjadi dengan sendirinya tentunya diperlukan hubungan yang intim dengan Tuhan melalui pimpinan roh Kudus agar bisa memahami dan mengenal Tuhan yang kudus (Yoanthan Salmon Efrayim Ngesthi, 2023). Diperlukan juga hidup dalam kekudusan untuk menjadi layak di hadapan Tuhan.

Di era post modern kekudusan hidup menjadi sesuatu yang mahal, banyak orang-orang percaya meninggalkan kekudusan hidup dan memilih bersatu dengan dunia yang memberikan kemewahan dan kepuasan. Banyak yang tidak lagi memikirkan dampak dari kehidupan yang tidak kudus yang penting senang. Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma

mengatakan bahwa orang Kristen tidak boleh hidup serupa dengan dunia melainkan mengalami pembaharuan budi, agar dapat membedakan kehendak Allah (Rom 12:2 ITB). Dunia akan terus memberikan pengaruh terhadap kehidupan orang-orang percaya, mempengaruhi pola pikir dan perilakunya sehingga tidak mampu lagi membedakan manakah yang baik yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna. Dalam kitab Ibrani 12:4 juga dikatakan bahwa orang percaya harus hidup damai dengan semua orang disekitarnya dan mengejar kekudusan. Dalam ayat ini juga ditekankan akan sebuah usaha yang keras dan sungguh-sungguh untuk mengejar kekudusan karena kekudusan merupakan sifat Allah yang tidak bisa berdampingan dengan kehidupan dosa. Allah yang kudus menghendaki kehidupan yang kudus juga dari umat-Nya (Simaremare, 2021). Jadi seorang pemimpin pastoral di era modern ini harus terus berusaha dengan sungguh-sungguh untuk hidup layak dihadapan Tuhan dengan selalu menjaga hidup kudus.

Ketiga, integritas kepemimpinan pastoral itu Tidak malu memberitakan kebenaran. Pada ayat 15, " Usahakanlah supaya engkau layak di hadapan Allah sebagai seorang *pekerja yang tidak usah malu*, yang berterus terang *memberitakan perkataan kebenaran* itu. Perkataan ini dalam bahasa Yunani mengandung makna suatu kiasan dari memotong jalan atau jalur artinya seorang pekerja yang berterus terang mengatakan sesuatu yang benar dan tidak menyimpang dari kebenaran (*Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 3*, 2012). Orang-orang percaya yang telah diselamatkan tidak boleh malu (*ἀνεπαίσχυντο*) memberitakan tentang kebenaran, tidak boleh malu memperkatakan tentang kebenaran firman Tuhan. Allah menghendaki supaya setiap orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran, karena itu Ia memanggil dan mengutus umatNya untuk memberitakan Injil. Timotius yang masih muda, telah dipakai oleh Tuhan untuk memberitakan Injil. Dalam memberitakan kebenaran akan ada banyak rintangan, hambatan dan kesulitan yang dihadapi, namun memberitakan perkataan kebenaran Firman Tuhan harus tetap dijalankan. Melihat realita itu, Paulus menasehati Timotius untuk tidak takut dan malu memberitakan Injil, karena Allah telah memberikan roh kekuatan, kasih dan ketertiban bukan roh ketakutan (2 Tim 1:7) (Lience Ritha Lontoh, Soeliasih, 2022). Paulus juga mengingatkan bahwa Allah menyelamatkan dan memanggil orang-orang percaya dengan panggilan kudus bukan atas dasar perbuatan yang dilakukan tetapi berdasarkan kasih karuniaNya sendiri (2 Tim 1:9). Keselamatan dan panggilan itu adalah anugerah Allah bukan hasil perbuatan manusia. Jadi pemimpin pastoral tidak boleh malu dalam memberitakan perkataan kebenaran, berterus terang mengatakan kebenaran dan tidak menyimpang dari kebenaran.

Ketempat, pemimpin menghindari perkataan yang sia-sia. Pada ayat 16-17, "Tetapi hindarilah omongan yang kosong dan yang tak suci yang hanya menambah kefasikan." Kata *περισσασο* "hindarilah" mengandung arti "jauhkan dari", atau "berdiri mengelilingi", sedang "omongan yang kosong" *κενοφωνίας* berarti "tidak ada faedahnya" orang-orang yang melibatkan diri dalam pembicaraan yang kosong dan tidak berfaedah akan bergerak ke arah yang salah, meninggalkan kehidupan kesalehan dan hanya membuang-buang waktu tidak ada faedahnya. Firman Tuhan menyatakan bahwa ada penyakit menular yang ganas, yaitu omongan kosong dan tak suci. Rasul Paulus menjelaskan kepada Timotius bahwa perkataan

kotor itu adalah sejenis penyakit menular yang berbahaya yang akan menambah kepada kefasikan. Timotius diajar untuk meninggalkan sifat mementingkan diri sendiri dan mengambil bagian dalam persekutuan orang-orang percaya yang sungguh-sungguh, dan menolak keterlibatan dalam penyelidikan-penyelidikan yang tidak berarti yang hanya mempertajam perselisihan paham (*Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 3*, 2012). Kemungkinan ada orang yang tidak suka berbicara jorok atau kotor, tetapi ada banyak orang rela membuang waktu yang lama dan menghabiskannya untuk berbicara omong kosong, bahkan dibumbui dengan perkataan-perkataan yang tidak suci. Hal itu dijelaskan seperti penyakit menular yang ganas yang cepat menjangkit kemana-mana. Dan bagaimana kalau mulut turut ambil bagian sebagai penyakit yang turut menyebarkan kemana-mana, yang belum tentu kebenarannya dari setiap perkataan yang dikatakan. Yang pasti akan menambah kefasikan dimana-mana, bahkan banyak iman yang lemah akan turut berguguran karena omong kosong yang tidak berguna. Seorang pemimpin pastoral haruslah menjaga kekudusan dalam perkataannya, tidak omong kosong dan mengeluarkan perkataan-perkataan yang tidak suci. Perkataannya adalah perkataan yang kudus, membangun, bermanfaat, memberkati orang lain dan sesuai dengan tindakan (Tri Astuti Yeniretnowati, 2022).

Kelima integritas pemimpin dalam pastoral ia Tidak menyelewengkan pengajaran yang benar. Ayat 18, "Perkataan mereka menjangkit seperti penyakit kanker. Di antara mereka termasuk Himeneus dan Filetus, yang telah menyimpang dari kebenaran dengan mengajarkan bahwa kebangkitan kita telah berlangsung dan dengan demikian merusak iman sebagian orang." Janganlah sekali-kali pengajar-pengajar atau pemimpin-pemimpin dalam jemaat mengikuti debat yang tidak bermanfaat dengan guru-guru sesat atau palsu, yang pada akhirnya hanya menambah kefasikan. Pengaruh guru-guru sesat itu sangat hebat, intelektualnya sangat tinggi, ajaran-ajarannya seolah-olah benar memberikan kesan suci dan benar. Sehingga dikatakan dapat menjangkit seperti kanker. Sel kanker dapat menjangkit dengan cepat dan mematikan. Himeneus dan Filetus dua diantaranya, telah dikucilkan Paulus tetapi ia ternyata masih berhasil mempertahankan diri bahkan pengikutnya bertambah (R. Budiman, 2008, p. 95). Mereka mengajarkan tentang ajaran palsu mengenai kebangkitan tubuh diakhir zaman. Paulus mengajarkan kepada Timotius agar lebih setia kepada pemaparan kebenaran dengan bersumber pada terang dan hikmat Allah dengan demikian sebagai pekerja Allah tidak akan dipermalukan di hadapan Allah. Seorang pemimpin pastoral tidak boleh menyelewengkan perkataan-perkataan yang benar menjadi perkataan yang menyesatkan. Oleh karena itu dalam suratnya yang pertama kepada Timotius dalam 1 Timotius 4:16 Paulus sudah memperingatkan agar Timotius mengawasi dirinya sendiri dan mengawasi ajarannya sehingga dia tidak menjadi penyesat bagi orang lain (Arifianto, 2022).

Keenam, seorang pemimpin kehidupannya harus suci dan tidak terlibat pada praktek kehidupan yang tercemar. Hal ini ditegaskan dalam teks 2 Timotius pada ayat 21, "Jika seorang menyucikan dirinya dari hal-hal yang jahat, ia akan menjadi perabot rumah untuk maksud yang mulia, ia dikuduskan, dipandang layak untuk dipakai tuannya dan disediakan untuk setiap pekerjaan yang mulia." Kata "menyucikan" ditulis dalam bahasa Yunani ἐκκαθάρη (*ekkatharo*) yang merupakan bentuk modus imperatif. Modus Imperatif dipakai untuk memberikan

perintah atau permintaan, dan mempertegas kemauan, serta menyatakan larangan (Hannas, Rinawaty, 2019). Subyek tidak menyatakan bahwa sesuatu sedang terjadi (indikatif), atau mungkin terjadi (Subjungtif), atau dapat terjadi (optatif), tetapi menyatakan bahwa ia menginginkan atau berniat agar sesuatu terjadi. Modus ini menyatakan tindakan yang akan terwujud melalui penggunaan kehendak seseorang untuk mempengaruhi kehendak orang lain (2 *Timotius* 2:21, n.d.). Jadi kata ini memiliki makna perintah untuk menyucikan diri secara terus menerus dari segala yang jahat dan tindakan kecemaran. Tugas yang harus dilakukan oleh orang-orang percaya adalah menjaga diri agar terbebas dari segala pengaruh dosa kecemaran (William Barclay, 2006, p. 278). Dan upah yang akan diterimanya ketika seseorang mampu menjaga dirinya dari segala tindakan yang jahat dan penuh hawa nafsu kecemaran adalah menerima upah yang sangat istimewa yaitu menjadi perabot-perabot yang berharga di rumah kediaman Allah yang dipakai Allah untuk segala pekerjaan yang mulia. Jadi seorang pemimpin Pastoral harus menyucikan diri secara terus menerus dari segala yang jahat, kecemaran atau yang tidak berkenan di hadapan Allah agar dapat dipakai sebagai perabot yang baik untuk pekerjaan yang mulia.

Ketujuh prinsip pemimpin yang berintegritas itu ia tidak hidup dalam hawa nafsu. Ayat 22, "Sebab itu jauhilah nafsu orang muda, kejarlah keadilan, kesetiaan, kasih dan damai bersama-sama dengan mereka yang berseru kepada Tuhan dengan hati yang murni. Dalam bahasa Yunani dituliskan Τὰς δὲ νεωτερικὰς ἐπιθυμίας φεῦγε. Kata φεῦγε (*pheuge*) mengandung arti 'jauhilah, larilah atau hindarilah,' sedang ἐπιθυμίας (*epithumias*) sering diartikan 'keinginan, hawa nafsu, atau hasrat.' Jadi bisa diartikan jauhilah, larilah dari hasrat atau hawa nafsu anak-anak muda yang biasanya lebih cenderung kepada keinginan dalam memenuhi hal-hal duniawi maupun kedagingan (Sutanto, 2019). Anak-anak muda saat ini berada di era globalisasi atau dunia yang komplek. Sehingga tidak terlihat pemisah atau batasan pergaulan atau budaya. Percampuran budaya yang sangat kental memberikan warna yang makin hari makin suram. Bukan mengarah ke hal yang lebih baik tetapi mengarah ke hal-hal yang negatif. Tuhan menghendaki agar orang-orang muda Kristen menjadi orang-orang yang berkualitas dan memiliki kehidupan yang berbeda dari anak-anak muda di luar Tuhan, meskipun masih muda tetapi memiliki integritas dan tidak berkompromi dengan dosa. Berani mengatakan tidak dan menolak setiap ajakan maupun kebiasaan hidup yang tidak berkenan kepada Tuhan meski hal itu mengandung resiko ditinggalkan ataupun dikucilkan orang lain.

Di sini Paulus berbicara tentang hal-hal yang terjadi secara umum. Pada umumnya anak-anak muda memiliki karakter dan pribadi yang masih terombang-ambing dalam nafsu. Nafsu sendiri memiliki arti yang sangat luas, sering juga dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat keduniawian. Paulus tidak ingin anak-anak muda yang telah percaya pada Kristus menjadi sama seperti dunia melainkan harus sama seperti Yesus. Yang dikehendaki Tuhan adalah agar anak-anak muda menjauhi nafsu orang muda, karena segala keinginan untuk memenuhi hawa nafsu hanyalah akan membawa anak-anak kepada kebinasaan. Karena itu setiap orang percaya harus memiliki kekariban dengan Tuhan supaya beroleh kekuatan untuk dapat menolak setiap hawa nafsu yang ada. Janganlah nafsu menguasai diri anak-anak muda terlebih para pemimpin rohani, sebab ketika hawa nafsu menguasai diri seseorang maka akan

mengakibatkan kehilangan kendali, lekas marah, atau terlalu cepat memberikan reaksi. Jadi seorang pemimpin Pastoral harus berlaku bijaksana dengan menjauhi nafsu anak-anak muda yang menjurus kepada kehidupan dosa.

Kedelapan, ia tidak suka bertengkar dan Ramah terhadap semua orang. Ayat 24, “sedangkan seorang hamba Tuhan tidak boleh bertengkar, tetapi harus ramah terhadap semua orang. Ia harus cakap mengajar, sabar”. Hamba Tuhan tidak boleh suka bertengkar, seorang hamba Tuhan harus mencari kedamaian, tidak boleh mencari-cari hal-hal yang dapat mengakibatkan pertengkaran (Nainggolan, 2023). Ia harus mengusahakan agar dapat hidup damai dengan semua orang (Ibr 12:14a), harus menjadi pembawa damai di bumi ini (Mat 5:9), bahkan harus mampu membawa damai kepada musuh-musuh yang membenci dirinya. Nasehat untuk tidak suka bertengkar dan ramah terhadap semua orang berlaku untuk semua orang percaya. Pertengkaran tidak akan membawa orang pada pertobatan, keramahan dan kelemah lembut akan menuntun orang pada pertobatan. Jadi Pemimpin pastoral tidak menyukai pertengkaran tetapi menyukai keramahan dan kelembutan untuk menuntun orang pada pertobatan.

Kesembilan pemimpin yang berintegritas itu bila ia lemah lembut menuntun orang yang suka melawan. Ayat 25, “dan dengan lemah lembut dapat menuntun orang yang suka melawan, sebab mungkin Tuhan memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertobat dan memimpin mereka sehingga mereka mengenal kebenaran. Orang yang suka melawan menunjukkan ada roh pemberontak di dalam diri orang tersebut. Orang yang suka melawan ini akan selalu mempunyai alasan atau argumen, supaya tidak disalahkan sehingga harus pandai menjawab setiap pelanggaran-pelanggarannya. Ketika hal ini dilakukan, maka roh pemberontak mulai bekerja dalam dirinya. Pemimpin Pastoral harus berhati-hati dengan sikap penolakan terhadap Firman Tuhan, ini adalah jerat Iblis melalui roh pemberontakan yang bekerja. Kalimat “mungkin Tuhan memberikan kesempatan” adalah suatu kalimat yang perlu dicamkan baik-baik. Perkataan Tuhan ini dapat berarti orang tersebut bisa berubah atau tidak mau berubah. Sudah diberi kesempatan tapi tidak mau berubah. Semua orang bisa berubah tetapi tidak semua orang mau berubah. Untuk mengubah orang-orang yang suka melawan seperti ini memerlukan pemimpin yang lemah lembut, yaitu pemimpin yang sabar, tidak mudah marah dan tidak berkata kasar seperti kepemimpinan Musa di tengah-tengah orang Israel yang tegar tengkuk dan suka melawan (Sinaga et al., 2021).

KESIMPULAN

Seorang Pemimpin pastoral yang berintegritas yang hidup di era perkembangan teknologi, komunikasi dan informasi ini harus tetap menjalankan peran dan tanggung jawabnya sesuai dengan pengajaran firman Tuhan yang menuntun orang pada pertobatan dan pengenalan akan Tuhan. Seperti rasul Paulus yang mengajarkan integritas kepada Timotius demikian juga setiap pemimpin-pemimpin pastoral menjaga integritasnya di tengah-tengah segala tantangan dan problema yang tentunya bisa juga menjatuhkan orang dalam dosa. Dengan menjaga hidup berpadanan akan kebenaran Allah serta pimpinan Roh Kudus serta

menjaga akuntabilitasnya maka pemimpin-pemimpin pastoral akan tetap membawa pengaruh yang baik bagi dunia yang kompleks ini.

REFERENSI

2 *Timotius 2:21*. (n.d.). Biblehub.

Alinurdin, D. (2018). Etika Kristen Dan Teknologi Informasi: Sebuah Tinjauan Menurut Perspektif Alkitab. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 17(2), 91–105.

Arifianto, Y. A. (2022). Membumikan Spiritualitas “Awasi Ajaranmu” Demi Merespon Konflik Kepentingan Dalam Gereja. *Rhema: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 7.

Basongan, C. (2022). Penggunaan Teknologi Menurut Iman Kristen Di Era Digital. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4279–4287.

Gunawan, I., Stevanus, K., & Arifianto, Y. A. (2022). Kepemimpinan Kristen Transformasional: Interpretasi 2 Timotius 3:10 dan Signifikansinya bagi Pemimpin Kristen di Era Disrupsi. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(2), 567–578. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.979>

Hannas, Rinawaty, A. P. (2019). The Exegesis of The Prent’s Assessmenton The Teachers Teaching Quality According to 2 Timothy 2:15-21. *Theological Jurnal Kerugma*, 2.

Haryono, T., & Panuntun, D. F. (2019). Model Gaya Hidup Nazir Sebagai Refleksi Gaya Hidup Hedon Pengkotbah Pada Zaman Milenial. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(2), 175–185. <https://doi.org/https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.146>

Lience Ritha Lontoh, Soeliasih, R. (2022). Pentingnya Karakter Kepemimpinan Kristen Berdasarkan 2 Timotius dalam Pelayanan Gerejawi Masa Kini. *ICHTUS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3.

Maxwell, J. C. (1995). Mengembangkan Kepemimpinan Di Dalam Diri Anda. *Jakarta: Binarupa Aksara*, 48.

Nainggolan, J. (2023). Pembinaan Bagi Hamba Tuhan Tentang Integritas. *NAGGROE: Jurnal Pengabdian Cendikia*, 2.

Nicolas, D. G. (2021). Analisis Kontraproduktivitas Perdebatan-Perdebatan Teologis Para Hamba Tuhan Di Youtube Sejak Pandemi Covid-19 Di Indonesia. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(6), 2748. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i6.2914>

R. Budiman. (2008). *Tafsir Alkitab Surat-Surat Pastoral 1 dan 2 Timotius dan Titus*. bpk gunung mulia.

Ronda, D. (2019). Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.125>

Rukku, M. (2011). *PEMIMPIN YANG MEMILIKI INTEGRITAS MENURUT 2 TIMOTIUS PASAL 2*.

Simaremare, G. (2021). Karakteristik Pemimpin Kristen Menurut Kitab 2 Timotius Dan Relevansinya Bagi Pelayan Generasi Milenial. *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2.

- Simon, S., Lie, T. L., & Komaling, H. W. (2021). Prinsip-Prinsip Etika Kristiani Bermedia Sosial. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 1(1), 56–68.
<https://doi.org/10.54170/dp.v1i1.36>
- Sinaga, J., Sinambela, J. L., Ferinia, R., & Hutagalung, S. H. (2021). Karakter Kepemimpinan Musa Inspirasi Setiap Pemimpin. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 12(2), 123–141.
- Sutanto, H. (2019). *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 3*. (2012). Yayasan Komunikasi Bisa Kasih.
- Tri Astuti Yeniretnowati, Y. H. P. A. (2022). Implikasi Dari Kepemimpinan Yang Berintegritas Bagi Pendidikan Pemimpin Kristen. *Veritas Lux Mea*, 4.
- William Barclay. (2006). *Pemahaman Alkitab Setiap Hari; Surat 1 dan 2 Timotius, Titus dan Filemon*. bpk gunung mulia.
- Yoanthan Salmon Efrayim Ngesthi, Y. A. A. (2023). Memetakan Tantangan Kepemimpinan Kristen Dalam Pembacaan Reflektif 2 Timotius 2:15-16. *Jurnal Teruna Bhakti*, 6.